



## **PENDIDIKAN ORANG TUA (Sebuah Pendekatan Memahami Anak)**

**HAYATI**

Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah Universitas  
Serambi Mekkah Banda Aceh

### **ABSTRAK**

*Menjadi orang tua merupakan sebuah sunnatullah yang berlaku umum bagi setiap manusia, namun bekal menjadi orang tua memerlukan segudang ilmu, agar orang tua dapat menjadi teladan dan figur bagi anak cucunya kelak, namun tidak semua orang tua mampu menyiapkan dirinya sebagai orang yang ditiru dan digugu, banyak orang tua berpedoman kepada pendidikan mereka yang diterimanya dari orang tuanya tempo dulu, padahal tidak semua ilmu yang diperoleh dari orang tua dulunya cocok untuk diterapkan kepada anak mereka saat ini dan akan datang, karena zaman terus berkembang dan berubah. Di samping itu banyaknya terjadi konflik antar anak dan orang tua, karena masing-masing mereka tidak memiliki persepsi yang sama dalam mengatasi masalah. Tujuan pendidikan orang tua adalah untuk membuat orang tua lebih sadar akan peran dan kinerjanya dalam menjalankan keluarganya, membuat orang tua lebih mandiri dan kreatif dalam menjalani kehidupannya. Pedoman yang dipraktekkan Rasullullah sebagai orang tua teladan, cukup menjadi bekal bagi orang tua saat ini dalam mendidik anaknya. Sehingga mendidik anak dengan pendekatan-pendekatan yang baik akan memberi nilai tersendiri yang membuktikan bahwa orang tua sebagai pemegang amanah dan tanggung jawab terhadap anak.*

**Key Word:** Pendidikan Orang tua, Pendekatan Memahami Anak.

## **A. Pendahuluan**

Orang tua merupakan pendidik fitrah dipermukaan bumi ini, yang menuntut tanggung jawab untuk mendidik anak mereka dan mengantarkannya ke taraf keberhasilan dan kemandirian dalam segala aspek, baik fisik maupun psikis. Sehingga anak mampu hidup di tengah-tengah masyarakat demi melanjutkan kekhalifahan dipermukaan bumi ini.

Selain tanggung jawab, orang tua juga dituntut untuk menjaga dan mendidik anak sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dibawa mereka sejak lahir. seperti bakat, minat, dan berbagai hobi yang dimiliki anak yang melekat dalam dirinya. Untuk menjalankan tanggung ini bukanlah hal yang mudah, karena mendidik perlu pengetahuan dan bekal serta pengalaman yang secara turun temurun diterima orang tua dari generasi sebelumnya. Baik pengalaman itu tertulis dalam teks ataupun dalam kebiasaan hidup sehari-hari.

Kendatipun orang tua telah dibekali oleh Allah Swt sebagai pendidik kodrati yang mampu mendidik anaknya secara alami, namun masih banyak orang tua yang mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan anak mereka, sehingga hubungan orang tua dan anak yang idealnya menjadi hubungan yang harmonis, namun dalam kenyataannya hubungan orang tua dan anak menjadi permasalahan yang serius bahkan berakhir dengan putusnya hubungan orang tua dan anak.

Tugas mendidik anak ini sudah dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan orang tua telah memformat dirinya untuk siap mendidik. Baik ketika saat mempersiapkan calon anak, menyusui, bahkan memberinya makanan dan pakaian dari barang-barang yang halal.

Secara alami orang tua memang sudah diberikan Allah kemampuan untuk mendidik dan membesarkan anaknya ala kadarnya, namun karena perkembangan pemikiran dan ilmu pengetahuan dewasa ini yang semakin global menuntut orang tua untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam mendidik anak mereka secara cukup dan sempurna sesuai dengan kondisi zaman yang dihadapi anak.

Ketidaktahuan dan kurangnya pendidikan orang tua dalam membimbing anaknya di rumah, membuat orang tua menjadi stress dan defresi berat bahkan menjadi masalah besar dalam kehidupan orang tua dan anak.

Menjadi orang tua (sebagai ayah atau ibu) bukanlah hal yang mudah, karena selain dituntut memiliki bekal pengetahuan, juga harus ada kesiapan bahwa kita memikul beban, bertanggung jawab, amanah demi kelangsungan generasi dipermukaan bumi ini. Salah satu kesiapan yang harus di miliki adalah kesiapan mental. Artinya mau tidak mau, suka atau tidak suka sebagai orang tua akan memikul beban tanggung jawab karena adanya anak, terlebih anak yang dimiliki lebih dari satu (dua, tiga, empat dan seterusnya).

Sebagai orang tua, tidaklah luput dari segala kesalahan dan kekeliruan dalam mendidik anak. Kesalahan yang sering dilakukan di antaranya; Terlalu memanjakan anak, pilih kasih antara anak laki-laki dan perempuan, perbedaan melayani anak sulung, tengah, dan bungsu. Belum lagi sikap-sikap yang tidak pantas ditiru oleh anak, seperti; orang tua yang suka mengolok-olok anak, memojokkan anak, meremehkan kemampuan anak, dan memarahi anak terlalu sering dan membiarkan anak tanpa bimbingan dan arahan. Allah swt dengan

jelas memberikan arahan sebagaimana tertuang dalam Firman Allah (At-Tahrim: 6). "Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka". Melalui tulisan ini penulis mencoba menguraikan tentang bagaimana pendidikan orang tua dan eksistensinya dalam mendidik anak di permukaan bumi ini.

## **B. Beberapa Pendekatan dalam Mendidik Anak**

### **1. Membangun pendekatan pada saat anak bermasalah**

Sebagai orang tua, kita harus berada di garda terdepan dalam membantu anak-anak yang sedang menghadapi masalah. Dalam hal ini komunikasi merupakan alat yang paling penting dalam mendekati mereka, sehingga mereka memiliki tempat berbagi dalam menghadapi kesulitan.

Ketika anak-anak (berapapun usia mereka), memiliki permasalahan dalam hidupnya, orang tua sangat menginginkan ialah orang pertama yang mengetahui permasalahan yang dihadapi anak, dan anak juga mempercayai orang tuanya, bahwa kedua orang tuanyalah orang yang dipercaya tempat mereka bersandar dengan sebebas-bebasnya dalam mengungkapkan permasalahannya. Namun banyak di antara anak-anak biasanya akan menyimpan sendiri masalah yang dihadapinya.

Sebagai orang tua setidaknya mampu mengidentifikasi gejala-gejala anak yang memiliki masalah, karena orang tualah yang biasanya selalu memantau segala pertumbuhan dan perkembangan anak, dan bagaimana cara membantu mereka.

Banyak orang tua yang merasa gagal untuk mengajak anak bicara, dan peluang meminta orang lain untuk memecahkan permasalahan antara orang tua dan anak

Ada tiga syarat yang harus dipenuhi oleh setiap orang tua agar dapat mengatasi anaknya yang sedang bermasalah secara efektif:

1) Bersikap tenang

Ketenangan orang tua dalam menghadapi masalah, menunjukkan bahwa orang tua tersebut memiliki tingkat pemahaman dan kematangan dalam berpikir. Sehingga tidak panik atau gegabah dalam menyelesaikan masalah atau memutuskan segala sesuatu. Dengan ketenangan banyak hal yang bisa diselesaikan dengan baik, karena seseorang dapat menggali sumber masalah tersebut.

2) Berbuat sepenuh kasih dan sayang

Anak yang sedang menghadapi masalah sebaiknya didampingi dan dicari solusinya dengan penuh kasih dan sayang. Sehingga anak tidak merasa trauma akibat kesalahan atau masalah yang dia hadapi. Dengan penyelesaian kasih dan sayang anak akan merasa dirinya dekat dengan orang tua, dan orang tua adalah orang pertama yang pasang badan dalam setiap permasalahan anak.

3) Memahami anak sebagai pribadi yang berkembang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, betapapun besarnya permasalahan anak, orang tua jangan cepat panik, atau terburu-buru memarahi anak, bersikap tenang dan mendengarkan argumentasi anak merupakan tindakan yang paling tepat, agar orang tua tau permasalahan yang sebenarnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Mujiburrahman. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, (Banda Aceh, Dinas Syariat Islam: 2011), hal. 113

Hal yang paling penting dipahami orang tua adalah, bahwa tidak ada manusia yang luput dari masalah atau kesalahan. Dari berbagai kesalahan yang dilakukan seseorang, banyak di antaranya menjadi pelajaran yang berharga. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa setiap pribadi manusia terjadi proses menuju kedewasaan, dalam setiap proses tersebut tidak selamanya anak mengerjakan pekerjaan yang baik-baik saja, tentu ada hal-hal yang tidak baik ia lakukan, apakah itu secara sengaja atau tidak sengaja.

#### 2. Membangun komitmen bersama dalam mendidik anak

Robertc Bauserman, sebagaimana dikutip oleh Michele Borba dalam bukunya *The Big Book of Parenting Solution* menerangkan bahwa tiga puluh penelitian yang melibatkan hampir tiga ribu keluarga menemukan bahwa anak akan lebih sukses apabila dididik dan dibesarkan oleh kedua orang tuanya.<sup>2</sup>

### **C. Beberapa Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik Anak**

#### 1. Sombong

Sering orang tua bersikap dan berbicara sombong pada anak-anaknya, ia punya ini dan itu, dan membangga-banggakan kesuksesannya, namun orang tua sering tidak menyadari gaya berlebihan dan sikap sombong ini kelak akan ditiru dan diwariskan oleh anak-anak mereka.

Ada beberapa dampak yang didapatkan dari sifat sombong:

- Merasa paling baik dan benar dalam segala hal
- Tidak senang dengan saran yang diberikan oleh orang lain  
dijauhkan dari pergaulan teman-temannya.

---

<sup>2</sup> Michele Borba, *The Big Book of Parenting Solution*.(Jakarta, Gramedia:2010), hal. 33

Dibenci oleh Allah, karena pakaian sombong bukan milik manusia.

Cepat merasa putus asa jika satu saat ia mengalami kesulitan dalam hidupnya.

## 2. Melanggar Janji

Orang tua kadang tidak menyadari, untuk mendorong anak atau mendiamkan anak yang menangis, orang tua membuat janji untuk membelikan sesuatu, tapi di saat anak telah memenuhi permintaan orang tuanya, janji yang pernah diberikan tidak pernah kunjung datang. Hal ini akan membahayakan sikap anak terhadap orang tua, di mana anak tidak memiliki kepercayaan yang penuh kepada orang tua, walaupun anak masih berusia kecil.

Janji merupakan bentuk ujian bagi seseorang untuk menepatinya. Pemenuhan janji menjadi salah satu parameter seseorang dapat dipercaya.

## 3. Ucapan Kasar

Ucapan yang kasar terhadap anak, akan membekas dalam memori anak sampai anak menjadi dewasa. Demikian pula sebaliknya jika perkataan yang baik dapat memberikan dorongan seperti: “Kamu memang hebat, Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan”, selamat, pertahankan prestasimu. Kalimat seperti ini lebih mudah membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya, daripada memaki anak dengan ucapan-ucapan yang sifatnya tidak mendidik, seperti: “pergi kamu dari sini, dasar anak bodoh dan sebagainya.”<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Abi, M.F Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tt), hal. 102.

#### 4. Memaksakan Anak

Memaksakan anak untuk melakukan sesuatu merupakan tindakan yang keliru, banyak anak menjadi stres karena mengikuti kehendak atau kemauan orang tuanya, padahal anak tersebut sama sekali tidak menyukai dan tidak berminat menjadi seperti apa yang diinginkan orang tuanya. Hal ini hanya akan menimbulkan rasa tertekan dan tidak suka pada anak. Sebagai contoh, banyak orang tua memaksakan jurusan ketika anak akan memasuki kuliah. Alhasil anak tidak akan mengikuti proses pembelajaran dengan sebaiknya, sehingga orang tua juga menjadi kecewa.

Tidak membebani anak dengan tugas yang melebihi kemampuannya. Kalaupun tugas itu banyak atau pekerjaan yang di luar kemampuannya itu harus diberikan, kita harus memberikannya secara bertahap dan berupaya agar anak menerimanya dengan senang.

#### 5. Melibatkan anak pada pertengkaran

Kadang orang tua tidak menyadari pertengkaran antara suami dan istri ikut melibatkan anak-anak, padahal seperti ini tidak perlu terjadi, karena membuat anak akan membenci salah seorang dari keduanya. Bahkan tidak jarang anak lari dari rumah, karena tidak sanggup menyaksikan pertengkaran di depan mata mereka.

#### 6. Memanjakan anak

Terlalu sayang terhadap anak, orang tua sering melibatkan berbagai pekerjaan atau tugas kepada anak, termasuk mengerjakan PR dari sekolah mereka. Anak seperti ini susah berkembang, dan tidak pernah mandiri, selalu bergantung kepada orang lain. Bahkan setelah diakui anak melakukan kesalahanpun orang tua masih

membiarkannya dan menganggap itu masih wajar dan biasa. Hal ini berdampak pada anak ketika anak telah dewasa, dia tidak sanggup menyelesaikan persoalannya sendiri, bahkan dia mudah *nge drop* lantaran merasa dunia ini sempit dan penuh persoalan. Berbeda dengan anak yang biasa menyelesaikan segala persoalannya sendiri, kelak jika dewasa anak akan terbiasa menghadapi berbagai macam persoalan dan menyelesaikannya sendiri secara baik dan benar. Dan hal yang paling perlu diberitahu kepada anak adalah, “bahwa semasih nafas dikandung badan, manusia akan tetap menghadapi masalah” dan masalah itu harus diselesaikan, tidak boleh dibiarkan. Karena hal ini akan membuat masalah semakin menumpuk dan tidak pernah mencari solusinya.

7. Membandingkan anak dengan orang lain atau saudara kandung

Setiap anak memiliki perbedaan dalam berbagai hal (*individual differences*), dan setiap manusia itu memiliki kepribadian masing-masing. Oleh sebab itu sebagai orang tua dilarang membandingkan antara anak satu dengan anak yang lain, karena hal ini dapat membuat anak berkembang sebagai pribadi yang suka menyesali diri, dan tidak pernah optimis dalam melakukan setiap tantangan dalam hidup. Sikap ketidakadilan atau membandingkan anak satu dengan yang lain mengandung berbagai pengaruh negatif dalam proses perkembangan pribadi anak. Ada beberapa akibat yang muncul karena ketidakadilan tersebut:

a. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan paduan rasa cinta, dan khawatir. Gejala-gejala psikologis tersebut mendorong anak untuk melampiaskannya, baik langsung maupun tidak langsung. Bisa saja akibat cemburu seorang anak

melakukan tindakan agresif dan perlawanan. Progresif berupa berkelahi, membangkang jika dinasihati, atau berusaha mengalahkan saingan untuk merebut perhatian orang tua. Pelampiasan lain yang terjadi pada anak adalah mengompol, mengisap jempol, menyembunyikan diri, atau sering mimpi histeris. Dengan demikian, kecemburuan mendorong lahirnya kedengkian dan perselisihan terus-menerus antar anak. Dan jika berlanjut, akan memutuskan hubungan persaudaraan ketika mereka dewasa.<sup>4</sup>

b. Kebencian

Akibat perlakuan yang tidak adil, anak-anak akan membenci orang tua. Bisa jadi, dewasa nanti, anak yang merasa dirugikan akan memperkarakan perlakuan orang tuanya itu ke pengadilan, apalagi jika basis akhlak yang ditanamkan orang tua tidak kuat.

c. Permusuhan dan kedengkian

Melebihi pemberian harta waris kepada anak tertentu dapat menimbulkan permusuhan dan kedengkian antar anak. Lebih jauh lagi, anak-anak akan menuduh orang tuanya telah melakukan kekejian. Buah dari semua itu adalah terputusnya ikatan kekeluargaan dan suasana yang seharusnya penuh cinta dan kasih sayang berubah menjadi suasana yang penuh kebencian dan permusuhan.<sup>5</sup>

8. Terlalu banyak larangan

Larangan tidak hanya menjadikan anak menjadi gusar, melainkan dapat menghilangkan keberaniannya. Karena itu, melarang

---

<sup>4</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 66.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 67.

anak tergesa-gesa dan tanpa memperhatikan akibatnya merupakan kesalahan terbesar dalam pendidikan.<sup>6</sup>

Secara tidak disadari orang tua sering melarang anaknya untuk melakukan hal-hal yang dianggap berbahaya sekalipun, sehingga ketika besar anak tidak bisa melakukan berbagai hal yang seharusnya dapat dilakukan oleh orang lain pada umumnya, seperti jangan memanjat pohon, karena takut terjatuh, jangan memegang pisau, jangan menyeberang jalan, jangan berenang dan lain-lain. Padahal kegiatan ini sampai kapanpun pasti dilakukan oleh anak sampai ia besar. Seharusnya orang tua tidak memberi larangan seperti itu, namun mengajarkan anak jika memanjat pohon “berpeganglah pada dahan yang kokoh, jangan pada ranting yang sudah rapuh”. Dan jika anak-anak sedang memegang pisau katakanlah, “hati-hati cara memegang pisau dan memotong makanan, berilah jarak antara tangan dengan benda yang dipotong beberapa centi. “jika menyeberang, menyeberanglah ditempat yang aman”, dan berbagai informasi yang dapat memberikan kenyamanan pada anak dalam melakukan berbagai kegiatan yang dianggap membahayakan, sehingga kewaspadaan anak tetap tinggi.

#### 9. Ayah dan ibu tidak kompak dalam mendidik anak

Sebagai orang tua suami dan istri hendaknya memiliki kekompakan dalam mendidik anak, dalam hal ini tanggung jawab mendidik anak itu tidak hanya dibebankan kepada salah satu pihak apabila keduanya masih hidup, sehingga anak merasa lengkap ada pendidikan dari orang tuanya.

#### 10. Campur tangan kakek, dan nenek dalam mendidik anak

Kakek dan nenek merupakan anggota keluarga yang cukup memberi andil dalam sebuah keluarga, karena berkat kakek dan

---

<sup>6</sup> Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Pada Anak*, (Bogor: Cahaya, 2003), hal. 219

neneklah lahirnya keturunan sampai pada anak dan cucu. Namun tidak dapat dipungkiri keberadaan kakek dan nenek yang sangat sayang terhadap cucu, kerap membuat si cucu tersebut merasa disayang dan diperlakukan berbeda dengan pendidikan dan kasih sayang yang diterima dari orang tua si anak. Sehingga jika seorang anak melakukan kesalahan dan orang tuanya memarahinya, maka anak akan mencari perlindungan

11. Menakuti anak
12. Mudah menyerah dan pasrah
13. Marah yang berlebihan

Marah dapat mendorong anak ke dalam marabahaya yang pada gilirannya akan menghancurkan kepribadiannya serta menciptakan kebingungan dalam dirinya. Di antara sebab penting yang melahirkan kebingungan dalam diri anak adalah hukuman berat dan keras yang diterimanya.<sup>7</sup>

14. Gengsi untuk menyapa
15. Mengharap perubahan instan

Salah satu kesalahan orang tua dalam mendidik anak adalah bahwa orang tua ingin anaknya berubah secara drastis dalam menuju kebaikan dan kesempurnaan, hal ini tidak mungkin dilakukan anak dalam rentang waktu yang singkat. Karena pada dasarnya manusia itu memerlukan proses dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya.

16. Selalu menuruti permintaan anak
17. Pendengar yang buruk.
18. Mengejek
19. Menyindir

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 218.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, sebagai orang tua apapun profesi dan pekerjaannya tentu sebagai manusia biasa pasti memiliki kekurangan dan kelemahan dalam mendidik anak, namun jika tidak disadari justru kekurangan dan kelemahan ini dapat mempengaruhi dan merugikan orang lain terutama anak yang di bawah tanggung jawab dan pendidikan orang tua. Namun jika orang tua menyadari kekeliruan ini tentu banyak hal yang dapat membantu anak mengembangkan segala potensi dan fitrah yang ada dalam diri anak.

### 2. Saran-Saran

Sebagai orang tua, jangan pernah merasa kitalah yang lebih tahu segalanya, dalam memecahkan masalah anak diskusikan dan komunikasikan baik-baik apa yang anak mau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, M.F Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tt Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2004
- Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Pada Anak*, Bogor: Cahaya, 2003
- Fauzan, F. (2014). Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 93-105.
- Meriza, I. (2014). Peran Kerabat dalam Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 106-116.
- Merrickhi, P. (2014). The Effect of Knowing the Main Idea of a Text on Answering Multiple-Choice Questions Which Look for the Details of the Text. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 51-66.
- Michhele Borba, *The Big Book of Parenting Solution*. Jakarta, Gramedia:2010

- Mizal, B. (2014). Pendidikan dalam Keluarga. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 155-178.
- Mujiburrahman. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam*, Banda Aceh, Dinas Syariat Islam: 2011
- Nuruzzahri, N. (2014). Pengajaran Ideal dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 47-60.
- Rahimi, R. (2014). Metode Tabsyir dalam Pendidikan Islam dan Urgensinya dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(1), 117-130.
- Tabrani ZA. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (antara Tradisional dan Modern)*. Kuala Lumpur: Al-Jenderami Press.
- Tabrani ZA. (2012). Future Life of Islamic Education in Indonesia. *International Journal of Democracy*, 18(2), 271-284.
- Tabrani ZA. (2013a). Modernisasi Pengembangan Pendidikan Islam (Suatu Telaah Epistemologi Pendidikan). *Serambi Tarbawi*, 1(1), 65-84.
- Tabrani ZA. (2013b). *Pengantar Metodologi Studi Islam*. Banda Aceh: SCAD Independent.
- Tabrani ZA. (2014a). *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Darussalam Publishing.
- Tabrani ZA. (2014b). Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur`an dengan Pendekatan Tafsir Maudhu`i. *Serambi Tarbawi*, 2(1), 19-34.
- Tabrani ZA. (2014c). Islamic Studies dalam Pendekatan Multidisipliner (Suatu Kajian Gradual Menuju Paradigma Global). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(2), 211-234.
- Tabrani ZA. (2014d). Isu-Isu Kritis dalam Pendidikan Islam Perspektif Pedagogik Kritis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 250-270. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.75>
- Tsai, K. (2014). A Journey to the Qualitative Wonderland: Lessons Learned for Novice Researchers. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 2(3), 39-50.